

**KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS
MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI**

SKRIPSI



Oleh :

M. Ali Alfian

2008260186

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2024

**KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS
MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI**

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan
Sarjana Kedokteran**



M. Ali Alfian

2008260186

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2024**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Gedung Arca No. 53 Medan 20217 Telp. (061) 7350163 – 7333162 Ext. 20 Fax. (061) 7363488
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut.



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Ini Diajukan Oleh

Nama : M. Ali Alfian

NPM : 2008260186

Judul Skripsi : KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI

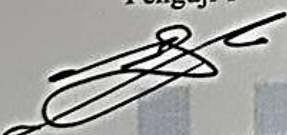
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing,

(dr. Pinta Pudiyanti Siregar, M.Sc., Ph.D)

Penguji 1


dr. dr. Elman Boy, M.Kes., Sp.KKLP., FIS-PH, FIS-CM,
AIFO-K)

Penguji 2


(Maulana Siregar, S.Ag. MA.)

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan
Dokter FK UMSU




(dr. Siti Masliana Siregar, Sp. THT-KL(K))

NIDN: 0106098201

Ditetapkan di : Medan

Tanggal : 12 Juli 2024


(dr. Desi Isnayanti, M.Pd.Ked)
NIDN: 0112098605

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : M. Ali Alfian

NPM 2008260186

Judul Skripsi : KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU
PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN
TINGKAT EMOSI

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Juli 2024



(M. Ali Alfian)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena berkat rahmatNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL (K)., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. dr. Desi Isnayanti, M.Pd.Ked., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya, terutama selama penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
4. yang telah bersedia menjadi dosen penguji satu dan memberi banyak masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. yang telah bersedia menjadi penguji dua dan memberi banyak masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar dan karyawan yang berada di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membagi ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Ayahanda, Ibunda, dan keluarga tercinta yang telah membantu dan memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pendidikan penulis, serta terimakasih atas segala do'a dan kasih sayang yang tak ternilai.
8. Teman serta sahabat yang sangat baik yang berada di angkatan 2020 karena telah banyak membantu dan juga selalu memberi dukungan dan teman-teman lainnya yang berada di angkatan 2020, semoga tali silaturahmi diantara kita tidak pernah terputus satu sama lain.

9. Semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi ilmu pengetahuan.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini sangat saya harapkan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Medan, 12 Juli 2024

(M. Ali Alfian)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Ali Alfian
NPM : 2008260186
Fakultas : Pendidikan Dokter

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas skripsi saya yang berjudul: “KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI”. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,

(M. Ali Alfian)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah.....	3
1.3. Tujuan penelitian	3
1.3.1. Tujuan umum	4
1.3.2. Tujuan khusus	4
1.4. Manfaat penelitian.....	4
1.4.1. Bagi peneliti	4
1.4.2. Bagi instansi	4
BAB 2.....	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Emosi.....	4
2.1.1. Definisi Emosi.....	4
2.1.2. Epidemiologi Emosi pada Anak.....	6
2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak.....	6
2.1.4. Gejala yang Dialami Anak Ketika Emosi	8
2.1.5. Alat Ukur Emosi	9
2.2. Salat	9
2.2.1. Definisi Salat.....	9
2.3. Hubungan Salat dengan Penurunan Tingkat Emosi Anak-Anak.....	12
2.4. Kerangka Teori.....	14
2.5. Kerangka Konsep	14
2.6. Kerangka Konsep Hipotesis	15

2.6.1. HA.....	15
2.6.2. H0.....	15
BAB 3.....	12
METODE PENELITIAN.....	12
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
3.3.1. Waktu Penelitian.....	13
3.3.2. Tempat Penelitian.....	13
Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Muhammadiyah 20.	13
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	14
3.4.1. Populasi Penelitian.....	14
3.4.2. Sampel Penelitian.....	14
3.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	14
3.5.1. Kriteria Inklusi.....	14
3.5.2. Kriteria Eksklusi.....	14
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.7. Pengolahan dan Analisis Data.....	15
3.8. Alur Penelitian.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Hasil Penelitian.....	17
4.1.1 Analisa Univariat.....	17
4.1.2 Analisa Bivariat.....	23
4.2 Pembahasan.....	24
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	12
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	13
Tabel 4.1 Gambaran Demografi Sampel.....	17
Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Emosi	18
Tabel 4.3 Gambaran Salat 5 Waktu	22
Tabel 4.3 Uji Normalitas	23
Tabel 4.4 Uji Korelasi	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Teori	14
Gambar 2.3 Kerangka Teori	14
Gambar 3.1 Tempat Penelitian	14
Gambar 3.1 Alur Penelitian	16

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Populasi Muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta pada tahun 2023 dan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya bergama Islam terbesar di dunia, menurut publikasi The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) yang berjudul *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*. Angka ini mewakili 86,7% dari 277,53 juta orang yang menjadi total populasi negara tersebut.¹

Umat Muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan salat, dan mereka harus memenuhi kewajiban ini dengan disiplin dan ketaatan. Salat harus dilaksanakan tepat waktu setiap saat untuk mendorong kebiasaan melaksanakannya pada waktu yang telah ditentukan.²

Salat sebagai praktik ibadah Islam dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pengelolaan emosi positif. Hal ini akan dirasakan manfaatnya mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Namun, anak cenderung kurang tertib dalam melaksanakan salat.

Anak-anak sering mengalami berbagai kesulitan dan tuntutan yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Banyak penelitian menganggap kelainan emosional pada anak sebagai salah satu indikator gangguan perkembangan.

Sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak juga memerlukan perhatian, seperti individu siswa, konflik perkembangan, dan faktor lingkungan.³

Menurut penelitian Hasnida, pengalaman spiritual merupakan salah satu aspek kehidupan anak usia dini yang tidak bisa diabaikan. TK ABA 4 Tebet Utara menyelenggarakan kegiatan belajar yang memberikan pengalaman spiritual kepada anak-anak, terutama tentang keimanan dan ketakwaan. Guru-guru

memberikan pengalaman spiritual melalui berbagai aktivitas, seperti mempersiapkan kedatangan anak-anak untuk beribadah, mengenalkan aturan berwudu, memperagakan dan mencontohkan gerakan-gerakan wudu, memperagakan gerakan shalat, serta meniru gerakan-gerakan shalat. Anak-anak juga dilatih untuk memiliki pengalaman spiritual dalam melaksanakan shalat yang benar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aminudin dan Aziz Muzayin mengenai pengaruh salat terhadap kecerdasan emosional anak, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapainya dengan melaksanakan salat. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh salat terhadap kecerdasan emosional.

Sebagai ibadah yang paling penting, shalat menentukan kehidupan umat Muslim yang selalu meluangkan waktu untuk masa depan yang lebih baik. Dengan menghormati waktu, tidak akan ada kelalaian atau kesempatan yang terlewatkan yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai hamba-Nya. Shalat adalah pembeda utama antara Muslim dan non-Muslim, karena shalat adalah cerminan utama dari akhlak seorang Muslim. Shalat lima waktu adalah salah satu ibadah utama dalam agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selain dianggap sebagai kewajiban agama, shalat juga memiliki dampak positif pada banyak aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan emosional individu

Mengutip surat Al-Luqman ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر¹

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.²

Pelaksanaan salat berjamaah bagi santri Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga termasuk dalam kategori rata-rata. Hal ini terlihat dari hasil analisis pelaksanaan salat berjamaah dengan frekuensi tertinggi, yaitu pada rentang interval 33,75 - 39,85, yang berada dalam kategori rata-rata dengan persentase 55,17%. Tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar juga tergolong rata-rata, berdasarkan hasil analisis tingkat kecerdasan emosional santri dengan persentase 72,4% berada dalam rentang 37,16 - 42,44.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi tekanan dan stres dari berbagai sumber, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan tanggung jawab harian. Dengan mempertimbangkan hal ini, melaksanakan salat lima waktu sehari dapat memberikan dasar yang kuat untuk kesejahteraan emosional yang lebih baik. Untuk mencapai tingkat ibadah ini, anak-anak memerlukan proses pembelajaran dan pembiasaan. Tidak mudah untuk membiasakan diri beribadah, tetapi hal ini harus dilakukan secara terus-menerus. Jika kita diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan ibadah, seperti salat, tidak mengherankan jika ketika kita dewasa, kita akan terbiasa melakukannya.⁶

Pendidikan dalam nilai-nilai moral adalah pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan moral merupakan kebutuhan mendesak bagi anak-anak. Semua anak harus mengikuti

¹ Quran_Ind/Quran_ind.pdf

² Quran_Ind/Quran_ind.pdf

pendidikan ini, baik di kota maupun di desa-desa terpencil. Pendidik memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak, terutama dalam hal ibadah, sholat, dan menghormati orang lain. Pengaturan ini berguna bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan alami mereka yang tertanam dalam diri mereka.⁷ Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti hubungan antara mempraktekkan salat 5 waktu dengan penurunan kejadian emosi pada anak SD.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara mempraktekkan salat 5 waktu dengan penurunan tingkat emosi pada anak SDS Muhammadiyah 20.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara praktek salat 5 waktu dengan kejadian penurunan tingkat emosi pada anak SDS Muhammadiyah 20.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui melakukan salat pada siswa SDS Muhammadiyah 20
2. Mengetahui proporsi kejadian emosi pada siswa SDS Muhammadiyah 20
3. Mengetahui hubungan antara frekuensi melakukan salat 5 waktu dengan proporsi kejadian emosi pada siswa SDS Muhammadiyah 20

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Manfaat pada penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan baru khususnya tentang hubungan antara praktek salat 5 waktu dengan kejadian penurunan tingkat emosi pada anak SDS Muhammadiyah 20.

1.4.2. Bagi instansi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa sebagai acuan dan referensi yang relevan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Emosi

2.1.1. Definisi Emosi

Kata "emosi" berasal dari istilah Latin *emovere*, yang berarti "keluar" atau "meninggalkan." Etimologi ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk bertindak adalah sifat yang melekat pada emosi. Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai perasaan dan pemikiran yang khas, termasuk serangkaian kecenderungan untuk bertindak, kondisi biologis, serta psikologis. Emosi terkait erat dengan perubahan fisiologis dan pemikiran yang bervariasi, menjadikannya aspek penting dalam kehidupan manusia. Meskipun emosi dapat mendorong perilaku yang berorientasi pada pertumbuhan, mereka juga memiliki potensi untuk mengganggu tindakan manusia yang disengaja.⁸

Sebuah penelitian menyelidiki hubungan antara keterlibatan keagamaan, doa pribadi, dan depresi pada sampel klinis berpenghasilan rendah yang terdiri dari 230 lansia Amerika kelahiran Amerika dan imigran Latin (Aranda, 2008). Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa kehadiran di keagamaan berhubungan negatif dengan depresi, setelah disesuaikan dengan faktor-faktor selektif seperti fungsi fisik, paparan stres, dan dukungan sosial. Sorajjakool dkk. (2008) melakukan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi peran spiritualitas dan makna di antara 15 partisipan yang menderita depresi berat. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa depresi membuat mereka merasa terputus dari Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri. Lebih lanjut, para peserta menyadari bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam mendukung mereka dalam menghadapi depresi.⁹

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas perilaku laku manusia dalam menjalankan tugas dan hubungan sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar bersama dan berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan kemampuan

mengelola emosi baik, kondisi emosi yang terkendali akan dapat membawa hubungan yang harmonis penyemangat dalam kegiatan belajar, namun sebaiknya ketika pengelolaan emosi yang tidak terkontrol atau emosi dalam tidak stabil akan bermuara kepada hubungan yang tidak harmonis dan kurangnya semangat dalam belajar. Hubungan yang tidak harmonis akan bisa berefek kepada proses belajar yang tidak berkualitas, dan persoalan sosial antar individu yang berinteraksi tersebut. Dalam paersfektif Islam para penganutnya dianjurkan untuk dapat mengelola emosi dengan baik, pengelolaan emosi yang terkontrol dan dan matang dapat mempermudah penganut umat Islam dalam mengembangkan atau meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam serta dapat meningkatkan hubungan silaturahmi sesama umat Islam dan antar umat beragama yang lain. Salah satu bentuk emosi yakni marah. Banyak dalil-dalil Hadits dan Al Qur'an yang membicarakan tentang menahan atau mengontrol marah, dalam hal ini mengelola emosi yang tidak terkendali.¹⁰

Beberapa penelitian menyebutkan Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam situasi atau keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili (mengekspresikan) kenyamanan atau ketidaknyamanan dari keadaan atau interaksi yang sedang dia alam. Selain itu, emosi juga dapat diartikan suatu kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu atau pola aktifitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.¹¹

Dalam konteks membentuk karakter utuh, pendidikan merupakan pedoman yang sengaja disediakan oleh para pengajar untuk mengarahkan pertumbuhan fisik dan spiritual peserta didik. Pada hakikatnya, fondasi pendidikan yang paling pokok dan krusial terletak di dalam lingkup keluarga, dimulai dari kelahiran hingg

dewasa. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak mereka, terutama pendidikan agama, karena pada fase ini, bimbingan keluarga, terutama dari orang tua, menjadi sangat esensial bagi perkembangan mereka.¹²

2.1.2. Epidemiologi Emosi pada Anak

Diperkirakan prevalensi masalah emosional dan perilaku pada anak adalah sebesar 20%. Terdapat berbagai macam jenis masalah emosional dan perilaku seperti gangguan emosi, gangguan perilaku hiperaktif, dan masalah dengan teman sebaya. Anak dengan berbagai macam jenis masalah emosional dan perilaku akan mengakibatkan gangguan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Masalah emosional dan perilaku dipengaruhi oleh multifaktor yang masing-masing dapat berdiri sendiri atau saling mempengaruhi.

Emosi memainkan peranan yang cukup penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial, oleh karena itu peran emosi dalam perkembangan anak tidak bisa dilewatkan begitu saja. Kemampuan seorang anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Anak

Kondisi individu anak, contohnya cacat fisik atau kelemahan anak, dan mempengaruhi perkembangan emosinya kedepannya dan juga berdampak lebih lanjut pada kepribadiannya. contohnya, rendah diri, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan.²

2. Faktor

belajar

Pengalaman belajar anak menentukan respon yang mungkin akan digunakannya saat menghadapi kemarahan. Pengalaman belajar yang mendukung perkembangan emosional termasuk:

a) Belajar dengan coba-coba

Anak-anak yang belajar dengan cara ini mencoba mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberikan kesenangan sedikit atau tidak sama sekali.

b) Belajar dengan meniru

imitasi merupakan cara belajar dengan mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Anak pada umumnya bertindak dan berperilaku dengan emosi dan perilaku yang sama seperti yang diamatinya.

c) Belajar dengan mempersamakan diri

Kemiripan diri pada anak muncul dalam reaksi meniru emosi orang lain yang membuat mereka terkesan, dan dilakukan dengan rangsangan yang sama untuk membangkitkan emosi dari orang yang ditiru. Dengan demikian, anak-anak umumnya meniru orang-orang yang mereka kagumi, dan ikatan emosional yang kuat tertanam dalam diri mereka.

d) Belajar melalui pengondisian

Jenis pembelajaran ini berlangsung melalui objek-objek, di mana situasi yang awalnya tidak memprovokasi respon emosional kemudian berhasil karena dikombinasikan dengan asosiasi. Pengondisian ini biasanya terjadi dengan mudah dan cepat pada tahap awal kehidupan karena anak-anak kurang memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan memahami betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

e) Belajar dengan bimbingan dan pengawasan

Anak-anak belajar cara-cara yang dapat diterima untuk merespon jika emosi mereka terpancing. Dengan pelatihan, anak-anak distimulasi untuk merespon rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah untuk bereaksi secara emosional

terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

3. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak melalui berbagai konflik selama tahap perkembangan yang biasanya dapat diatasi dengan sukses. Namun, jika anak-anak tidak dapat menghadapi konflik-konflik ini, mereka biasanya mengalami gangguan-gangguan emosional.

4. Lingkungan keluarga

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai-nilai keluarga dalam hal bagaimana anak-anak bertindak dan berperilaku. Keluarga adalah lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan oleh orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosi mereka. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama untuk perkembangan anak. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dasar-dasar pengalaman emosional, karena di sinilah anak-anak memiliki pengalaman pertama mereka. Keluarga adalah institusi pertumbuhan awal dan pembelajaran yang dapat mengarahkan anak-anak ke pertumbuhan dan pembelajaran lebih lanjut. Gaya pengasuhan dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga di mana emosi bersifat positif, perkembangan emosinya akan positif. Namun, jika kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosi mereka bersifat negatif, seperti mengekspresikan kemarahan melalui sikap agresif, mudah tersinggung, frustrasi, dan pesimisme dalam menghadapi masalah, perkembangan emosional anak akan menjadi negatif.¹³

2.1.4. Gejala yang Dialami Anak Ketika Emosi

1. Depresi. Gejalanya antara lain merasa sedih; apatis atau kurang minat dalam kegiatan yang sebelumnya menyenangkan; secara sosial tertutup atau menarik diri

2. Gangguan Perilaku. Memulai sebuah perkelahian, memberontak, merusak material; menggertak anak-anak lain; suka berbicara; mencela orang lain secara verbal; mengabaikan aturan; konflik dengan otoritas; melawan perintah atau instruksi; memberontak; terlibat dalam perilaku anti-sosial; sering bolos sekolah..¹⁴
3. Gangguan Perilaku. Memulai sebuah perkelahian; tidak patuh; pemberontak; merusak terhadap properti; pelaku intimidasi terhadap anak-anak lain; suka mendebat; secara lisan mencela orang lain; mengabaikan aturan; konflik dengan otoritas; melawan perintah atau petunjuk; pemberontak; terlibat dalam perilaku antisosial; sering bolos sekolah..¹⁴

2.1.5. Alat Ukur Emosi

Skrining kesehatan mental-emosional anak-anak bertujuan untuk mendeteksi gangguan mental-emosional pada anak-anak agar dapat diidentifikasi dan segera ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi. Pemeriksaan mental emosional ini menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) adalah alat ukur psikologis yang terdiri dari 25 item yang menilai lima dimensi: perilaku prososial, hiperaktivitas, masalah emosional, masalah perilaku, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Tujuan utama dari SDQ adalah untuk mengidentifikasi masalah emosional dan perilaku pada anak-anak dan remaja, serta untuk mengukur kesiapan mereka dalam belajar. Selain itu, SDQ juga digunakan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan siswa dengan kebutuhan khusus, serta untuk menilai tantangan emosional dan perilaku yang dihadapi oleh anak-anak.

Validitas SDQ yang digunakan dalam adaptasi ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi mengacu pada sejauh mana item-item tersebut mencakup isi yang ingin diukur, dan ini dilakukan melalui tinjauan rasional atau sejawat, bukan analisis statistik. Validitas konstruk mengacu pada kenyataan

bahwa hasil pengukuran mencerminkan konstruk teoretis yang mendasari penyusunan instrumen pengukuran. Reliabilitas adalah keandalan dan konsistensi, yang juga dapat dianggap sebagai sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas yang diperoleh SDQ adalah 0,759. Nilai reliabilitas 0,7 dianggap cukup baik.

Reliabilitas adalah keterandalan dan konsistensi, yang bisa juga dikatakan sebagai sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas SDQ yang diperoleh adalah sebesar 0,759. Nilai reliabilitas sebesar 0,7 dianggap cukup baik.

Pengolahan data kuesioner tersebut menggunakan Metode *Forward Chaining* untuk menginterpretasi hasil. Terdapat lima aspek perilaku yang diukur dalam SDQ guna mendeteksi dini kesehatan mental emosional yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku prososial.¹⁵

Pada penelitian ini, digunakan SDQ sebagai acuan referensi pembuatan kuesioner dan dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan tetap mengacu pada SDQ.

2.2. Salat

2.2.1. Definisi Salat

Menurut bahasa kata salat berasal dari kata **يُصَلِّي - صَلَّى - صَلَاة** yang berarti rahmat dan doa. Makna salat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah SWT dengan kata-kata dan perbuatan yang sudah dikenal, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai dengan syarat dan niat khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aminudin dan Aziz Muzayin mengenai dampak sholat terhadap kecerdasan emosional anak, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi yang baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapai ini, seseorang harus berdoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sholat terhadap kecerdasan emosional. Sebagai ibadah yang paling penting, sholat mendefinisikan kehidupan umat Muslim yang selalu meluangkan waktu untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan menghormati waktu, tidak akan ada kelalaian atau kesempatan yang terlewatkan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita sebagai hamba-Nya. Pendidikan nilai-nilai moral adalah pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan moral merupakan kebutuhan mendesak bagi anak-anak. Semua anak harus mengikuti pendidikan ini, baik di kota maupun di desa terpencil. Para pendidik memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak, terutama dalam hal ibadah, shalat, dan menghormati orang lain.⁴

Salah satu penelitian Mujiburrahman juga menyatakan bahwa keterampilan shalat sangat penting bagi anak-anak karena shalat yang benar akan membuat mereka saleh dan melindungi mereka dari kejahatan dan keburukan. Pelatihan shalat yang baik untuk anak-anak memiliki dampak besar pada anak-anak maupun orang dewasa. Jika kita tidak memperhatikan, anak-anak akan selalu mengucapkan doa yang salah. Akibatnya, anak-anak selalu melakukan kesalahan saat shalat. Jadi, shalat ini adalah tanggung jawab para pendidik, terutama orang tua dan pendidik lainnya yang telah menerima amanah dari anak-anak. Model pelatihan yang harus diterapkan oleh pendidik adalah: Pertama, At-Ta'rif (Pengenalan), pendidik diharuskan untuk memperkenalkan shalat, karena di masa depan anak-anak akan merasa akrab ketika mendengar kata-kata shalat. Setelah itu, semua anak adalah orang yang usianya berbeda dengan orang dewasa, sehingga dalam hal ini anak-anak benar-benar membutuhkan bimbingan untuk mengetahui shalat dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan shalat. Setelah menerima petunjuk, kami berharap anak-anak mengetahui bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Kedua, pendekatan. Antara lain; a) membangkitkan semangat kompetensi anak, b) menumbuhkan rasa takut anak kepada Allah, c) mengingatkan keutamaan berwudhu, d) berusaha untuk selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, e) membangunkan untuk shalat subuh, f) memastikan bahwa anak perempuan terbiasa shalat di rumah.¹⁷

Al-Qurtubi (1996) juga menyatakan bahwa orang yang taat kepada Allah akan mendapat kedamaian dan ketenangan dalam hatinya. Sebagian cendekiawan

muslim mengaitkan cinta kepada Tuhan dengan SQ Islam (Tasmara,2001) karena dianggap sebagai ketaatan tertinggi dan tulus kepada Tuhan, yang juga menjadi alasan Tuhan melemparkan cahaya Ilahi-Nya ke dalam hati para hamba yang paling tulus, yang dikenal sebagai ladunni (Al-Ghazali,1986). Al-Ghazali menganggap cahaya ini sebagai fakultas ilmu yang lebih unggul dari akal dan kunci bagi sebagian besar ilmu (Zamir, 2010). Hati yang suci dan bersih dari kejahatan akan dapat menerima cahaya ini (juga dikenal dalam tasawuf sebagai mukasyafah atau 'penyingkapan') (Al-Ghazali,2007).¹⁸

Ibadah memiliki banyak manfaat yang tak terbatas, baik dari perspektif agama maupun duniawi. Ibadah ini sangat berguna bagi kesehatan, memberikan pengaruh positif pada hubungan sosial dan keteraturan hidup. Ibadah ini juga mencakup berbagai jenis ibadah lainnya. Selain shalat, termasuk di dalamnya dzikirullah, membaca Al-Qur'an, berdiri di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala, ruku', sujud, tasbih, dan takbir. Oleh karena itu, shalat merupakan tubuh utama dari ibadah fisik.

لَسْبَعٍ بِالصَّلَاةِ صَبِيَّانِكُمْ مُرُوا صَ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرِو عَنْ
 فِي دَاوُدَ، ابْنِ وَ أَحْمَدَ. الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ فَرَّقُوا وَ سِنِينَ لِعَشْرِ عَلَيْهَا اضْرِبُوهُمْ وَ سِنِينَ

الاطوار نيل

Artinya : Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya berkata : Rasulullah SAW, bersabda : “ Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sembahyang pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur ”. (H.R. Ahmad dan Abu Daud).²¹

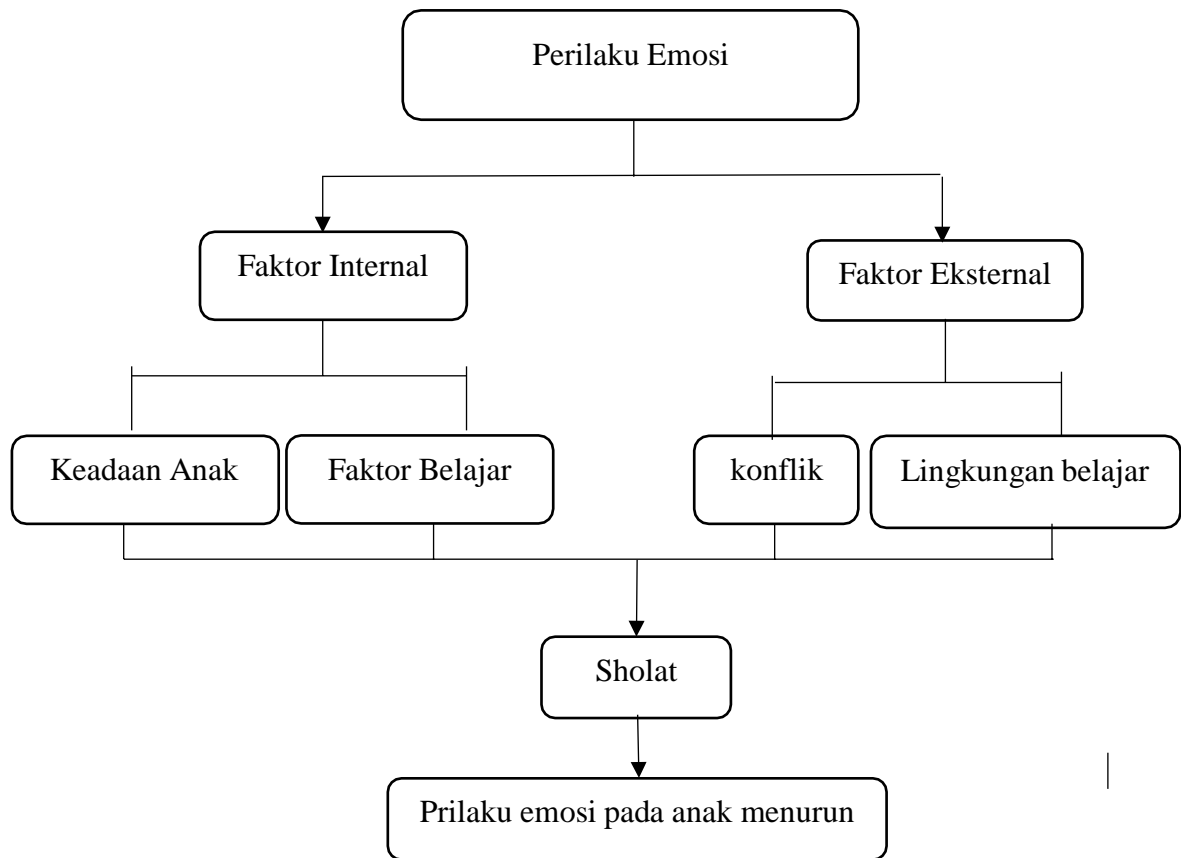
Pada hadits di atas dapat dipahami bahwa, salat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bila anak meninggalkan salat saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan salat harus diberikan pada anak agar kewajiban, disiplin sejak dini dan hikmah salat tertanam pada jiwa anak sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh

tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan salat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa. Adapun pemberian hukuman oleh orang tua kepada anak yang meninggalkan salat setelah mencapai usia 10 tahun dalam rangka membimbing agar anak memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim. Tentunya hukuman ini harus disesuaikan dengan keadaan mereka dalam masa anak-anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya.

2.3. Hubungan Salat dengan Penurunan Tingkat Emosi Anak-Anak

Salat sebagai salah satu ibadah utama dalam agama Islam, memiliki dampak yang sangat positif pada kesejahteraan emosional individu, termasuk anak-anak. Saat anak-anak melaksanakan salat, mereka memasuki waktu yang tenang di mana mereka bisa merenung dan meresapi pengalaman mereka. Ini memberi mereka kesempatan untuk memahami perasaan dan emosi mereka dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan.⁶ Salat melibatkan kedisiplinan dan rutinitas harian yang terstruktur. Melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah ini, anak-anak belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan komitmen.⁷ Ini dapat membantu mereka mengatur emosi mereka dengan lebih baik dan menanggapi situasi yang menantang dengan lebih tenang. Salat adalah waktu yang diperuntukkan bagi anak-anak untuk berhubungan langsung dengan Allah. Merasakan hubungan ini dapat memberi mereka rasa kedamaian dan dukungan, mengurangi kecemasan dan ketegangan yang mereka alami.⁸ Dalam salat, anak-anak meminta ampun atas dosa-dosa mereka dan memohon bimbingan dari Allah. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya empati, pengampunan, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam mengelola emosi dengan baik. Salat juga merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan keluarga dan komunitas agama mereka. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat merasa didukung dan diterima, mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.⁹

2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.6. Kerangka Konsep Hipotesis

2.6.1. HA

Terdapat hubungan mempraktekkan salat 5 waktu dengan menurunnya kejadian emosi pada anak SD.

2.6.2. H0

Tidak terdapat hubungan mempraktekkan salat 5 waktu dengan menurunnya kejadian emosi pada anak SD.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Jenis variabel	Definisi operasional	Cara ukur	skala
Variabel dependen tingkat emosi	Tingkat kejadian emosi	Kuisisioner dengan 20 pertanyaan jika responden menjawab semua selalu maka total nilai adalah 100, Dan jika responden menjawab semua tidak pernah maka nilai 20	Nominal
Variabel independen salat 5 waktu	Penerapan salat 5 waktu terhadap siswa SD	Kuisisioner dengan 5 pertanyaan jika responden menjawab semua selalu maka total nilai adalah 25, dan jika responden menjawab semua tidak pernah maka nilai 5	Nominal

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* dimana orang tua murid akan dibuka penyuluhan tentang penerapan salat pada anak, orang tua juga diminta mengisi kuisisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian diselesaikan pada saat tertentu dan tidak ada penelitian yang dilakukan di berbagai waktu untuk dibandingkan.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1. Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

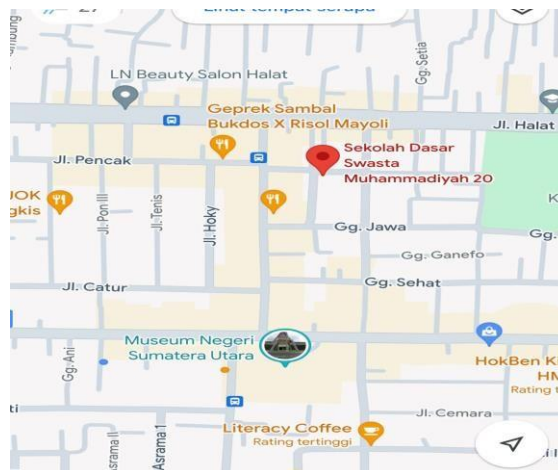
KEGIATAN	BULAN					
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Penyusunan Proposal						
Sidang Proposal						
Penelitian						
Analisis dan Evaluasi						
Menyusun hasil dan Kesimpulan						

3.3.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Muhammadiyah 20.

SD SWASTA MUHAMMADIYAH 20

Jl. Gedung Arca Jl. Gedung Arca Gg. Persatuan No.4, Ps. Merah Tim., Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20217



Gambar 3.1 Tempat Penelitian

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah orang tua dari murid SD berjumlah 80 orang dan memenuhi kriteria secara inklusi.

3.4.2. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin untuk mencari besar sampel sengan jumlah populasi.

3.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.5.1. Kriteria Inklusi

1. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang terdaftar sebagai siswa aktif tahun ajaran 2023/2024
2. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang berusia 7-9 tahun
3. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang mengisi semua kuisisioner
4. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang bersedia hadir dan mengikuti penelitian

3.5.2. Kriteria Eksklusi

1. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang sedang sakit
2. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang tidak beragama Islam
3. Murid SDS Muhammadiyah 20 yang tidak bersedia menjadi sampel penelitian

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diambil menggunakan kuisisioner yang telah divalidasi untuk mengukur perubahan anak terhadap penerapan salat 5 waktu terhadap penurunan emosi.

Kuesioner yang dibuat mengacu pada kuesioner SDQ yang dimodifikasi menjadi 20 butir poin pertanyaan, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas R tabel untuk 30 responden dengan signifikansi $95\% = 0,349$. Nilai tersebut membuktikan bahwa semua pertanyaan kuesioner valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

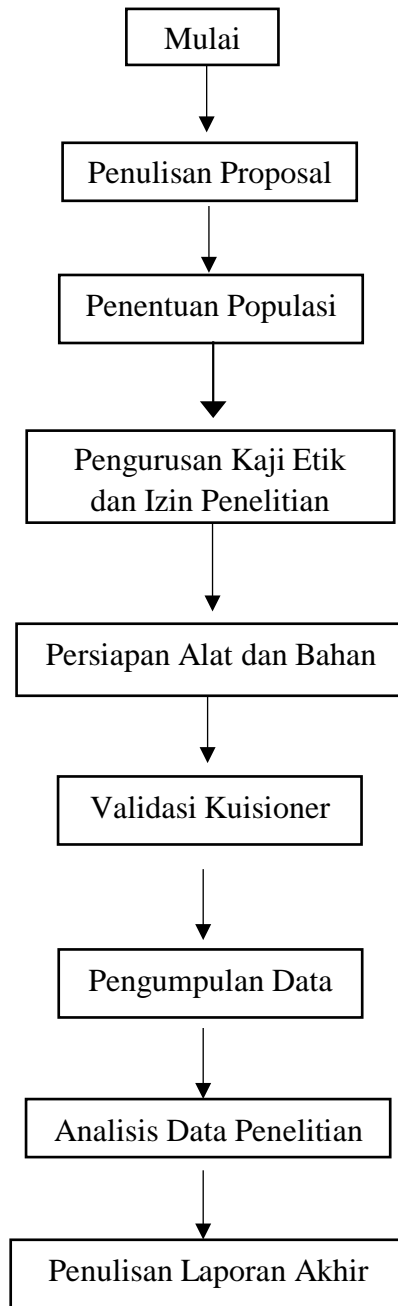
3.7. Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis menggunakan (SPSS). Dilakukan uji normalitas dan uji korelasi. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* jika didapatkan nilai $p > 0,05$ maka dianggap distribusi data normal. Lalu melakukan uji

pearson jika data normal dan uji *spearman* jika data tidak normal, kemudian akan dilakukan analisis korelasi. Jika didapatkan nilai p dari $< 0,05$, dianggap signifikan secara statistik. Jika suatu data memiliki $\text{Sig.} > 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Jika nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variable yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai $\text{Sig. (2-tailed)} > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi. Jika nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya, jika nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.

3.8. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Swasta Muhammadiyah 20 berdasarkan persetujuan Komisi Etik dengan Nomor : 1171/KEPK/FKUMSU/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* dimana orang tua murid akan dibuka penyuluhan tentang penerapan salat pada anak, orang tua juga diminta mengisi kuisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian diselesaikan pada saat tertentu dan tidak ada penelitian yang dilakukan di berbagai waktu untuk dibandingkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024. Subjek penelitian ini adalah individu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di SD Swasta Muhammadiyah 20 yang berjumlah 80 responden.

4.1.1 Analisa Univariat

Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di SD Swasta Muhammadiyah 20. Berikut adalah gambaran karakteristik sampel pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Gambaran Demografi Sampel

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
7	28	35
8	42	52,5
9	10	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	58,75
Perempuan	33	41,25
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
SD	7	8,75
SMP	8	10
SMA	13	16,25
S1	52	65
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.1 gambaran demografi sampel dengan keseluruhan sampel 80 orang siswa. Berdasarkan usia, ditemukan bahwa sebanyak 28 siswa (35%) berusia 7 tahun. Sebanyak 42 siswa (52,5%) berusia 8 tahun. Sebanyak 10

siswa (12,5%) berusia 9 tahun. Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 47 siswa (58,75%). Pendidikan terakhir orang tua didominasi oleh S1 yaitu sebanyak 52 orang tua (65%).

Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Emosi

Skor	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pertanyaan 1 (Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	46	57,5
0	Tidak pernah	34	42,5
Total		80	100
Pertanyaan 2 (Adakah anak ibu menendang tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	33	41.3
0	Tidak pernah	47	58.7
Total		80	100
Pertanyaan 3 (Adakah anak ibu marah tidak jelas?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	36	45
0	Tidak pernah	44	55
Total		80	100
Pertanyaan 4 (Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	36	45
0	Tidak pernah	44	55
Total		80	100
Pertanyaan 5 (Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	44	55
0	Tidak pernah	36	45
Total		80	100
Pertanyaan 6 (Adakah anak melukai diri sendiri?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0

2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	38	47.5
0	Tidak pernah	42	52.5
Total		80	100
Pertanyaan 7 (Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	34	42.5
0	Tidak pernah	46	57.5
Total		80	100
Pertanyaan 8 (Adakah anak mengeluarkan kata kotor?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	49	61.3
0	Tidak pernah	31	38.8
Total		80	100
Pertanyaan 9 (Adakah anak memukul orang di sekitar?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8
Total		80	100
Pertanyaan 10 (Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8
Total		80	100
Pertanyaan 11 (Adakah anak membandingkan dirinya dengan orang lain?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	42	52.5
0	Tidak pernah	38	47.5
Total		80	100
Pertanyaan 12 (Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	48	60

0	Tidak pernah	32	40
Total		80	100
Pertanyaan 13 (Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	39	48.8
0	Tidak pernah	41	51.2
Total		80	100
Pertanyaan 14 (Adakah anak tidak mau makan?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	39	36.3
0	Tidak pernah	51	63.7
Total		80	100
Pertanyaan 15 (Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	52	65
0	Tidak pernah	28	35
Total		80	100
Pertanyaan 16 (Adakah anak tidak terima di nasehati?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	35	43.8
0	Tidak pernah	45	56.3
Total		80	100
Pertanyaan 17 (Adakah anak tidak mau keramaian?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	50	62.5
0	Tidak pernah	30	37.5
Total		80	100
Pertanyaan 18 (Adakah anak membanting badannya ke lantai?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	35	43.8
0	Tidak pernah	45	56.2
Total		80	100

Pertanyaan 19 (Adakah anak memukul dinding?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	44	55
0	Tidak pernah	36	45
Total		80	100
Pertanyaan 20 (Adakah anak meloncat dengan histeris?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8
Total		80	100

Berdasarkan tabel 4.2 gambaran tingkat emosi dengan keseluruhan sampel 80 responden. Pertanyaan diajukan dengan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Didapatkan hasil berdasarkan pertanyaan 1 (Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab?) kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 2 (Adakah anak ibu menendang tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 47 orang (58.8%). Berdasarkan pertanyaan 3 (Adakah anak ibu marah tidak jelas?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 4 (Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 5 (Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 6 (Adakah anak melukai diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 7 (Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 8 (Adakah anak mengeluarkan kata kotor?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 49 orang (61,3%). Berdasarkan pertanyaan 9 (Adakah anak memukul orang di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 10 (Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 11 (Adakah anak membandingkan dirinya

dengan orang lain?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 12 (Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 48 orang (60%). Berdasarkan pertanyaan 13 (Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan pertanyaan 14 (Adakah anak tidak mau makan?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 51 orang (63,7%). Berdasarkan pertanyaan 15 (Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 52 orang (65%). Berdasarkan pertanyaan 16 (Adakah anak tidak terima di nasehati?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 17 (Adakah anak tidak mau keramaian?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 50 orang (62,5%). Berdasarkan pertanyaan 18 (Adakah anak membanting badannya ke lantai?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,3%). Berdasarkan pertanyaan 19 (Adakah anak memukul dinding?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 20 (Adakah anak meloncat dengan histeris?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%).

Tabel 4.3 Gambaran Salat 5 Waktu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Subuh		
Selalu	42	52.5
Sering	38	47.5
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Dzuhur		
Selalu	40	50
Sering	40	50
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Ashar		
Selalu	39	51.2

Sering	41	48.8
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Maghrib		
Selalu	36	45
Sering	44	55
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Isya		
Selalu	34	57,5
Sering	46	42.5
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.2 gambaran salat 5 waktu dengan keseluruhan sampel 80 responden. Berdasarkan salat subuh, kebanyakan responden menjawab selalu sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan salat dzuhur, responden menjawab selalu dan seringimbang sebanyak 40 orang (50%). Berdasarkan salat ashur, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan salat maghrib, kebanyakan responden sering sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan salat isya, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 46 orang (57.5%).

4.1.2 Analisa Bivariat

Telah dilakukan uji normalitas dan uji korelasi. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* jika didapatkan nilai $p > 0,05$ maka dianggap distribusi data normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Variabel	Mean(\pm SD)	p
Tingkat emosi	30,3(\pm 2,5)	$> 0,05$

Salat 5 waktu 22,2(± 1,0)

Berdasarkan tabel di atas, keseluruhan data memiliki Sig. > 0,05 maka bisa disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.4 Uji Korelasi

Variabel	Mean(±SD)	<i>p</i>	<i>Pearson Correlation</i>
Tingkat emosi	30,3(± 2,5)	< 0,001	-0,655
Salat 5 waktu	22,2(± 1,0)		

Menurut tabel di atas, terdapat korelasi antar variable yang dihubungkan. R tabel untuk 80 responden adalah 0.1829, data menunjukkan r hitung (0,655) > r tabel (0,1829) maka bisa diambil kesimpulan ada korelasi antar variabel. Menurut derajat hubungan pearson, nilai 0,655 menandakan ada korelasi yang kuat antara salat 5 waktu dan emosional anak. Tanda negatif menunjukkan bahwa korelasi berbanding terbalik.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 80 responden dengan tingkat emosi dan salat 5 waktu yang bervariasi. Pada tingkat emosi anak dan salat 5 waktu, didapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapainya dengan melaksanakan salat. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh salat terhadap kecerdasan emosional. Sebagai amal yang paling utama, salat menentukan kehidupan umat islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu, tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hambanya. Salat sebagai pembeda utama antara orang

muslim dan orang kafir karena salat merupakan cermin utama akhlak umat islam.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mufid dan Alex Yusron. Adanya peningkatan kecerdasan emosional melalui sholat fardhu berjamaah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di masjid kampus Arrobbaniyin UNISNU Jepara hal ini dibuktikan dengan adanya data dari hasil kuisioner dari 30 jamaah (responden) yaitu : Mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi dengan pendapat tertinggi adalah 66% menyatakan ya dan 34% menyatakan kadang-kadang. Memotivasi diri sendiri dengan pendapat tertinggi adalah 86,6% menyatakan ya dan 13,4% menyatakan kadang-kadang. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan dengan pendapat tertinggi adalah 80% menyatakan ya dan 20% menyatakan kadang kadang. Tidak melebih-lebihkan kesenangan dengan pendapat tertinggi adalah 86,6% menyatakan ya dan 13,4% menyatakan kadang-kadang. Mampu mengatur suasana hati dengan pendapat tertinggi adalah 83,3% dan 16,7% menyatakan kadang-kadang. Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dengan pendapat tertinggi adalah 86,67% menyatakan ya dan 13,33% menyatakan kadang-kadang. Berem dan berdoa dengan pendapat tertinggi adalah 76,6% menyatakan ya dan 23,4% menyatakan kadang-kadang.²²

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad Jauhari yang dijelaskan bahwa ada korelasi antara shalat fardhu berjamaah dengan kecerdasan emosional, hal ini dibuktikan dengan data hasil angket dari 30 jamaah (responden) yaitu: mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu duniawi dengan pendapat tertinggi adalah 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan kadang-kadang. Mampu bertahan dalam

menghadapi cobaan dengan pendapat tertinggi adalah 86,67 menyatakan ya dan 13,33 menyatakan kadang-kadang. Tidak berlebihan dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang. Mampu mengatur suasana hati dengan pendapat tertinggi adalah 86,33% menyatakan ya dan 13,33% menyatakan kadang-kadang. Menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dengan pendapat tertinggi 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang. Kemampuan berempati dan berdoa dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.²³

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Kajian Hubungan Praktik Salat 5 Waktu pada Anak SDS Muhammadiyah 20 dengan Penurunan Tingkat Emosi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah siswa SDS Muhammadiyah yang bersedia menjadi responden adalah sebanyak 80 responden.
2. Berdasarkan usia, ditemukan bahwa sebanyak 28 siswa (35%) berusia 7 tahun. Sebanyak 42 siswa (52,5%) berusia 8 tahun. Sebanyak 10 siswa (12,5%) berusia 9 tahun. Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 47 siswa (58,75%). Pendidikan terakhir orang tua didominasi oleh S1 yaitu sebanyak 52 orang tua (65%).
3. Berdasarkan pertanyaan 1 (Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab?) kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 2 (Adakah anak ibu menendang tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 47 orang (58,8%). Berdasarkan pertanyaan 3 (Adakah anak ibu marah tidak jelas?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 4 (Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 5 (Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 6 (Adakah anak melukai diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 7 (Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 8 (Adakah anak mengeluarkan kata kotor?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 49 orang (61,3%).

Berdasarkan pertanyaan 9 (Adakah anak memukul orang di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 10 (Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 11 (Adakah anak membandingkan dirinya dengan orang lain?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 12 (Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 48 orang (60%). Berdasarkan pertanyaan 13 (Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan pertanyaan 14 (Adakah anak tidak mau makan?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 51 orang (63,7%). Berdasarkan pertanyaan 15 (Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 52 orang (65%). Berdasarkan pertanyaan 16 (Adakah anak tidak terima di nasehati?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 17 (Adakah anak tidak mau keramaian?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 50 orang (62,5%). Berdasarkan pertanyaan 18 (Adakah anak membanting badannya ke lantai?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,3%). Berdasarkan pertanyaan 19 (Adakah anak memukul dinding?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 20 (Adakah anak meloncat dengan histeris?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%).

4. Berdasarkan salat subuh, kebanyakan responden menjawab selalu sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan salat dzuhur, responden menjawab selalu dan seringimbang sebanyak 40 orang (50%). Berdasarkan salat ashar, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan salat maghrib, kebanyakan responden sering sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan salat isya, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 46 orang (57,5%).

5. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis uji korelasi *pearson* dengan sampel 80 siswa SDS Muhammadiyah 20 didapat hasil $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan mempraktekkan salat 5 waktu dengan menurunnya kejadian emosi pada anak SD. R tabel untuk 80 responden adalah 0.1829, data menunjukkan r hitung (0,655) > r tabel (0,1829) maka bisa diambil kesimpulan ada korelasi antar variabel. Menurut derajat hubungan pearson, nilai 0,655 menandakan ada korelasi yang kuat.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang berkaitan dengan salat 5 waktu dan menurunnya kejadian emosi pada anak dan menambah sampel lebih banyak dan alat ukur yang lebih akurat dan modern.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi landasan awal penelitian selanjutnya tentang tingkat emosi dan praktik salat 5 waktu.
3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada orang tua murid tentang seberapa pentingnya salat 5 waktu terhadap tingkat emosi anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan menjadi lebih detail untuk solat sebagaimana substansialnya

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurma, Purnama S. Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya J Pendidik Anak Usia Dini*. 2022;6(1):53-62.
2. Mahmud M, Fajri A. Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *J Kaji dan Pengemb Umat*. 2021;4(1):44-54. doi:10.31869/jkpu.v4i1.2479
3. Jawawi A. Hadits Perintah Shalat pada Anak Usia 7-10 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *An-Nisa'*. 2020;13(1):777-784.
4. Fitria M, Zalmuqimin MZ. Analisis Peran Gerakan Sholat Lima Waktu Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Siswa : Tinjauan Aliran Emperisme. *J Islam Educ Stud An Indones J*. 2023;6(1):4. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/44-Article Text-278-1-10-20230613.pdf
5. Aminudin M, Muzayin A. Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga. *J Bashrah*. 2021;01(01):65-71.
6. Wulandari, Burhanuddin, Mustari N. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *J Unismuh*. 2021;2(1):140-155.
7. Handayani, Upik Wulan, Ruli Hafidah NEN. Studi Survei Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *J Kumara Cendikia*. 2021;9(3):171-181.
8. Sarasati B, Nurvia O. Emosi dalam Tulisan Emotion in Writing. *J Psibernetika*. 2021;14(1):40-48. doi:10.30813/psibernetika.
9. Komarudin A, Erihadiana E, Ratnasih T, Rahman AA, Rasyid AM. Developmental Psychological Analysis of the Hadith of Prayers for Children. 2018;261(Icie):302-308. doi:10.2991/icie-18.2018.55
10. Harmalis H. Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam. *J Educ*. 2022;04(04):1781-1788. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2610%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/2610/2213>
11. Tumanggor R, Islam S, Islam U, Syarif N, Artikel S, Timur T. Pembelajaran Neuroscience Spiritual di Aisyiyah Tebet Timur. 2019;(2):111-120. doi:10.18488/jurnal.137.2019.32.111.120
12. Anas SK 4 M, Abqoriya, Rifqi PKPBAUM. Emosional Teman Sebaya Terhadap Motivasi. 2022;02(02):104-113.
13. Mujiburrahman. Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. *J Mudarrisuna*. 2016;6(2):185-204.

14. Aidil S. Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *J Ilm Pendidik Agama Islam*. 2018;10(2):209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
15. Ansori A. Kepribadian dan Emosi. *J Literasi Pendidik Nusant*. 2020;1(1):41-54. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn>
16. Mahabbati A. Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pendidik Khusus)*. 2018;2(2):1-14.
17. Istiqomah I. Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphathic J Ilm Psikol*. 2017;4(2):251-264. doi:10.15575/psy.v4i2.1756
18. Sazali. Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani. *Ilmu Dan Budaya*. 2016;40(52):5899-5900.
19. Interdisipliner P, Lumban S, Uyun Q, Witruk E. gejala psikopatologis pasca erupsi Merapi tahun 2010 di wilayah Yogyakarta , Indonesia. Published online 2017:165-174.
20. Sopiyan M, Budiman SA. Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga. *IQ (Ilmu Al-qur'an) J Pendidik Islam*. 2018;1(02):245-265. doi:10.37542/iq.v1i02.18
21. HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam *Nailul Authar* juz 1, hal. 348
22. Jauhari A, As A, Faridah S. Hubungan Shalat Fardu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania/Jurnal Studi Insania*. 2017;5(1):25. doi:10.18592/jsi.v5i1.1327
23. Mufid M, Al-Mufti AY. Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara. *Tarbawi*. 2019;16(1). doi:10.34001/tarbawi.v16i1.1002

Lampiran 1. Pengetahuan Orang Tua Mengenai Anak Salat**NAMA ORANG TUA MURID** :**NAMA MURID** :**NO HP** :

No.	Kejadian	SL	SR	KD	JR	TP
1	Adakah anak ibu salat subuh	5	4	3	2	1
2	Adakah anak ibu salat dzuhur	5	4	3	2	1
3	Adakah anak ibu salat ashar	5	4	3	2	1
4	Adakah anak ibu salat magrib	5	4	3	2	1
5	Adakah anak ibu salat isya	5	4	3	2	1

Keterangan:**SL (selalu)** **5****SR (sering)** **4****KD (kadang)** **3****JR (jarang)** **2****TP (tidak pernah)** **1**

Lampiran 2. Pengetahuan Orang Tua Mengenai Emosional Anak

No	Kejadian	SL	SR	KD	JR	TP
1	Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab	5	4	3	2	1
2	Adakah anak ibu menendang tanpa sebab	5	4	3	2	1
3	Adakah anak ibu marah tidak jelas	5	4	3	2	1
4	Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab	5	4	3	2	1
5	Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu	5	4	3	2	1
6	Adakah anak melukai diri sendiri	5	4	3	2	1
7	Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya	5	4	3	2	1
8	Adakah anak mengeluarkan kata kotor	5	4	3	2	1
9	Adakah anak memukul orang di sekitar	5	4	3	2	1
10	Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar	5	4	3	2	1
11	Adakah anak membandingkan dirinya dengan orang lain	5	4	3	2	1
12	Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri	5	4	3	2	1
13	Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah	5	4	3	2	1
14	Adakah anak tidak mau makan	5	4	3	2	1
15	Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung	5	4	3	2	1
16	Adakah anak tidak terima di nasehati	5	4	3	2	1
17	Adakah anak tidak mau keramaian	5	4	3	2	1
18	Adakah anak membanting badannya ke lantai	5	4	3	2	1
19	Adakah anak memukul dinding	5	4	3	2	1
20	Adakah anak meloncat dengan histeris	5	4	3	2	1

Ket: TP(tidak pernah) : 1 JR (jarang) : 2 KD (kadang) : 3 SR (sering): 4 SL (selalu): 5

Lampiran 3. Hasil Uji SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		80	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.53733169	
Most Extreme Differences	Absolute	.084	
	Positive	.084	
	Negative	-.062	
Test Statistic		.084	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.176	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.166
		Upper Bound	.186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Qtot1	30.3125	2.56852	80
Qtot2	22.3875	1.02493	80

Correlations

		Tingkat Emosi	Salat 5 Waktu
Tingkat Emosi	Pearson Correlation	1	.655
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	80	80
Salat 5 Waktu	Pearson Correlation	.655	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	80	80

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian





Lampiran 5. Lembar Penjelasan Kepada Subjek Penelitian

Lembar Penjelasan Kepada Subjek Penelitian

Assalamualaikum wr. wb.

Perkenalkan nama saya M Ali Alfian, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saya bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI”

Partisipasi bapak/ibu sekalian bersifat suka rela tanpa ada paksaan. Bila bapak/ibu membutuhkan penjelasan maka dapat hubungi saya:

Nama : M Ali Alfian

Alamat : JL EKA WARNI GG EKA WARNI 6 NO 12 MEDAN JOHOR

No. HP 082161925945

Pada penelitian ini akan dilakukan pengisian kuesioner mengenai penelitian ini. Kerahasiaan data seperti identitas diri akan dijaga sepenuhnya. Perlu diketahui juga bahwa penelitian ini tidak memungut biaya. Saya harap bapak/ibu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan saya ucapkan terima kasih kepada bapak/ibu yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah memahami berbagai hal yang menyangkut penelitian ini diharapkan bapak/ibu sekalian bersedia mengisi lembar persetujuan yang telah kami siapkan.

Wassalamualaikum wr. wb.

Peneliti

(M ALI ALFIAN)

Lampiran 6. Lembar Persetujuan Setelah Penjelasan (Informed Consent)***Informed Consent*****(Lembar Persetujuan Responden)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

No. HP :

Menyatakan bersedia menjadi responden kepada:

Nama : M Ali Alfian

NPM 2008260186


Instansi : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Untuk melakukan penelitian dengan judul “ KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI”. Dan setelah mengetahui dan menyadari sepenuhnya risiko yang mungkin terjadi, dengan ini saya menyatakan bersedia dengan sukarela menjadi subjek penelitian tersebut. Jika sewaktu-waktu ingin berhenti, saya berhak untuk tidak melanjutkan keikutsertaan saya terhadap penelitian ini tanpa ada sanksi apapun.

Medan,

(Responden)

Lembar 7. Ethical Clearance



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"
No : 1171/KEPK/FKUMSU/2024

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The Research protocol proposed by

Peneliti Utama : M. Ali Alfian
Principal in investigator

Nama Institusi : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Name of the Institution Faculty of Medicine University of Muhammadiyah of Sumatera Utara

Dengan Judul
Title


"KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI"

"STUDY OF THE RELATIONSHIP OF 5 DAILY PRAYER PRACTICES IN SDS MUHAMMADIYAH 20 CHILDREN WITH REDUCED EMOTIONAL LEVEL"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah
 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Resiko, 5) Bujukan / Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan
 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion / Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicator of each standard

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 03 April 2024 sampai dengan tanggal 03 April 2025
The declaration of ethics applies during the periode April 03, 2024 until April 03, 2025



Medan, 03 April 2024
 Ketua

Dr.dr.Nurfady,MKT

Lembar 8. Surat Izin Penelitian



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar dituliskan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEDOKTERAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XI/2022
Jl. Gedung Arca No. 53 Medan, 20217 Telp. (061) - 7350163, 7333162, Fax. (061) - 7363488

<https://fk.umsu.ac.id> fk@umsu.ac.id [f/umsumedan](#) [i/umsumedan](#) [t/umsumedan](#) [u/umsumedan](#)

Nomor : 547/11.3.AU/UMSU-08/F/2024
Lamp. : -
Hal : Mohon Izin Penelitian

Medan, 15 Syawal 1445 H
24 April 2024 M

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah 20
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi, data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang akan mengadakan penelitian sebagai berikut :

N a m a : M Ali Alfian
NPM : 2008260186
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Kedokteran
Jurusan : Pendidikan Dokter
Judul : Kajian Hubungan Praktik Salat 5 Waktu Pada Anak Sds Muhammadiyah 20 Dengan Penurunan Tingkat Emosi

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga amal kebaikan kita diridhai oleh Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dekan

dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL(K)
NIDN : 0106098201

Tembusan :
1. Wakil Rektor I UMSU
2. Ketua Skripsi FK UMSU
3. Pertinggal

Lampiran 10. Artikel Publikasi

KAJIAN HUBUNGAN PRAKTIK SALAT 5 WAKTU PADA ANAK SDS MUHAMMADIYAH 20 DENGAN PENURUNAN TINGKAT EMOSI

M Ali Alfian, Pinta Pudiyanti Siregar

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: malialfian2001@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa. Ini menjadikan salat sebagai kewajiban mayoritas dari masyarakat Indonesia. Namun anak-anak cenderung kurang tertib melaksanakan salat dikarenakan tingkat emosionalnya. Anak-anak seringkali mengalami berbagai tantangan dan tekanan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Salat sebagai praktik ibadah Islam dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pengelolaan emosi positif. Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti hubungan antara mempraktekkan salat 5 waktu dengan penurunan kejadian emosi pada anak SD. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana orang tua murid akan dibuka penyuluhan tentang penerapan salat pada anak, orang tua juga diminta mengisi kuisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian diselesaikan pada saat tertentu dan tidak ada penelitian yang dilakukan di berbagai waktu untuk dibandingkan. Total sampel pada penelitian ini adalah 80 orang siswa. Data dianalisis menggunakan (SPSS). Lalu melakukan uji pearson jika data normal dan uji spearman jika data tidak normal, kemudian akan dilakukan analisis korelasi. Jika didapatkan nilai p dari $< 0,05$, dianggap signifikan secara statistik. **Hasil:** Terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan mempraktekkan salat 5 waktu dengan menurunnya kejadian emosi pada anak SD ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Salat dapat menurunkan kejadian tingkat emosi pada anak.

Kata kunci: Salat, Tingkat Emosi.

STUDY OF THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PRACTICE OF 5 DAILY PRAYERS IN CHILDREN OF SDS MUHAMMADIYAH 20 WITH A DECREASE IN EMOTIONAL LEVEL

M Ali Alfian, Pinta Pudiyanti Siregar

Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah North Sumatra

e-mail: malialfian2001@gmail.com

ABSTRACT

Background: Indonesia has the largest Muslim population in the world. RISSC noted that the Muslim population in Indonesia will reach 240.62 million by 2023. This number is equivalent to 86.7 per cent of the national population of 277.53 million. This makes prayer an obligation for the majority of Indonesians. However, children tend to be less orderly in praying due to their emotional level. Children often experience various challenges and pressures that can affect their emotional well-being. Prayer as an Islamic worship practice can be one of the factors that contribute to the management of positive emotions. Therefore, the author is interested in examining the relationship between practising the 5 daily prayers and reducing the incidence of emotional distress in primary school children. **Method:** This study is a quantitative study with a cross sectional approach where parents will be counselled on the application of prayer in children, parents are also asked to fill out a questionnaire before and after training. The study was completed at a specific time and no studies were conducted at various times for comparison. The total sample in this study was 80 students. Data was analysed using (SPSS). Pearson test was conducted if the data was normal and Spearman test if the data was not normal, then correlation analysis was conducted. If a p value of <0.05 was obtained, it was considered statistically significant. **Results:** There was a significant correlation between the relationship of practising the 5 daily prayers and the reduction in the incidence of temper tantrums in primary school children ($p<0.05$). **Conclusion:** Prayer can reduce the incidence of emotional levels in children.

Keywords: Salat, Emotional level.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* yang bertajuk *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa.¹ Ini menjadikan salat sebagai kewajiban mayoritas dari masyarakat Indonesia. Kewajiban untuk melakukan salat tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan dengan taat dan disiplin. Ketaatan melaksanakan salat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.² Namun anak-anak cenderung kurang tertib melaksanakan salat dikarenakan tingkat emosionalnya. Anak-anak seringkali mengalami berbagai tantangan dan tekanan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Salat sebagai praktik ibadah Islam dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pengelolaan emosi positif. Gangguan emosi anak dalam banyak kajian

merupakan salah satu pertanda perkembangan. Perkembangan dimaksud dapat turut serta memiliki peran menentukan keberhasilan individunya dalam kehidupan. Karena pada prinsipnya anak yang memiliki kemampuan intelektual/kognitif baik tetapi emosionalnya kurang memadai juga akan mengalami hambatan dalam kehidupannya. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak juga harus mendapat perhatian mendalam, baik dari dalam individu peserta didik, konflik-konflik dalam proses perkembangannya, maupun sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.³

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek yang perlu distimulasi karena dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya, termasuk keberhasilan belajar anak di sekolah dan menghadapi masalah. Menurut penelitian Hasnida, Pengalaman spiritual merupakan salah satu sisi kehidupan anak usia dini yang tidak boleh diabaikan, TK ABA 4 Tebet Utara mengadakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman spiritual kepada anak, lebih pada keimanan dan ketakwaan, guru memberikan pengalaman

spiritual melalui berbagai pengalaman tentang persiapan membawakan anak.⁴

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aminudin dan Aziz Muzayin mengenai pengaruh salat terhadap kecerdasan emosional anak, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapainya dengan melaksanakan salat.⁵ Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti hubungan antara mempraktekkan salat 5 waktu dengan penurunan kejadian emosi pada anak SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana orang tua murid akan dibuka penyuluhan tentang penerapan salat pada anak, orang tua juga diminta mengisi kuisisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian diselesaikan pada saat tertentu dan tidak ada penelitian yang dilakukan di berbagai waktu untuk dibandingkan. Total sampel pada penelitian ini adalah 80 orang siswa. Pengumpulan data tingkat emosi dan kebiasaan salat 5 waktu menggunakan

kuisisioner yang telah divalidasi. Data dianalisis menggunakan (SPSS). Lalu melakukan uji pearson jika data normal dan uji spearman jika data tidak normal, kemudian akan dilakukan analisis korelasi. Jika didapatkan nilai p dari $< 0,05$, dianggap signifikan secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Demografi Sampel

Karakteris	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
7	28	35
8	42	52,5
9	10	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	58,75
Perempuan	33	41,25
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
SD	7	8,75
SMP	8	10
SMA	13	16,25
S1	52	65
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.1 gambaran demografi sampel dengan keseluruhan sampel 80 orang siswa. Berdasarkan usia, ditemukan bahwa

sebanyak 28 siswa (35%) berusia 7 tahun. Sebanyak 42 siswa (52,5%) berusia 8 tahun. Sebanyak 10 siswa (12,5%) berusia 9 tahun. Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 47 siswa (58,75%). Pendidikan terakhir orang tua didominasi oleh S1 yaitu sebanyak 52 orang tua (65%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Emosi

Skor	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pertanyaan 1 (Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	46	57,5
0	Tidak pernah	34	42,5
Total		80	100
Pertanyaan 2 (Adakah anak ibu menendang tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	33	41.3
0	Tidak pernah	47	58.7
Total		80	100
Pertanyaan 3 (Adakah anak ibu marah tidak jelas?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	36	45
0	Tidak pernah	44	55

Total		80	100
Pertanyaan 4 (Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	36	45
0	Tidak pernah	44	55
Total		80	100
Pertanyaan 5 (Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	44	55
0	Tidak pernah	36	45
Total		80	100
Pertanyaan 6 (Adakah anak melukai diri sendiri?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	38	47.5
0	Tidak pernah	42	52.5
Total		80	100
Pertanyaan 7 (Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya?)			
4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	34	42.5
0	Tidak pernah	46	57.5
Total		80	100
Pertanyaan 8 (Adakah anak mengeluarkan kata kotor?)			

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	49	61.3
0	Tidak pernah	31	38.8
Total		80	100

Pertanyaan 9 (Adakah anak memukul orang di sekitar?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8
Total		80	100

Pertanyaan 10 (Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8
Total		80	100

Pertanyaan 11 (Adakah anak membandingkan dirinya dengan orang lain?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	42	52.5
0	Tidak pernah	38	47.5
Total		80	100

Pertanyaan 12 (Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0

2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	48	60
0	Tidak pernah	32	40
Total		80	100

Pertanyaan 13 (Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	39	48.8
0	Tidak pernah	41	51.2
Total		80	100

Pertanyaan 14 (Adakah anak tidak mau makan?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	39	36.3
0	Tidak pernah	51	63.7
Total		80	100

Pertanyaan 15 (Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	52	65
0	Tidak pernah	28	35
Total		80	100

Pertanyaan 16 (Adakah anak tidak terima di nasehati?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0

1	Jarang	35	43.8
0	Tidak pernah	45	56.3
Total		80	100

Pertanyaan 17 (Adakah anak tidak mau keramaian?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	50	62.5
0	Tidak pernah	30	37.5
Total		80	100

Pertanyaan 18 (Adakah anak membanting badannya ke lantai?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	35	43.8
0	Tidak pernah	45	56.2
Total		80	100

Pertanyaan 19 (Adakah anak memukul dinding?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	44	55
0	Tidak pernah	36	45
Total		80	100

Pertanyaan 20 (Adakah anak meloncat dengan histeris?)

4	Selalu	0	0
3	Sering	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
1	Jarang	45	56.2
0	Tidak pernah	35	43.8

Total	80	100
--------------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.2 gambaran tingkat emosi dengan keseluruhan sampel 80 responden. Berdasarkan pertanyaan 1 (Adakah anak ibu menjerit tanpa sebab?) kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 2 (Adakah anak ibu menendang tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 47 orang (58.8%). Berdasarkan pertanyaan 3 (Adakah anak ibu marah tidak jelas?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 4 (Adakah anak ibu ngambek tanpa sebab?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 5 (Adakah bicara dengan nada tinggi kepada ayah dan ibu?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 6 (Adakah anak melukai diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 7 (Adakah anak merusak barang yang ada di sekitarnya?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 46 orang (57,5%). Berdasarkan pertanyaan 8 (Adakah anak mengeluarkan kata kotor?), kebanyakan

responden menjawab jarang sebanyak 49 orang (61,3%). Berdasarkan pertanyaan 9 (Adakah anak memukul orang di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 10 (Adakah anak melempar benda yang ada di sekitar?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 11 (Adakah anak membandingkan dirinya dengan orang lain?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan pertanyaan 12 (Adakah anak mengancam nyawa diri sendiri?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 48 orang (60%). Berdasarkan pertanyaan 13 (Adakah anak berniat untuk kabur dari rumah?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan pertanyaan 14 (Adakah anak tidak mau makan?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 51 orang (63,7%). Berdasarkan pertanyaan 15 (Adakah anak tidak ingin ditenangkan ketika Emosi sedang berlangsung?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 52 orang (65%). Berdasarkan pertanyaan 16 (Adakah anak tidak terima di nasehati?),

kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,2%). Berdasarkan pertanyaan 17 (Adakah anak tidak mau keramaian?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 50 orang (62,5%). Berdasarkan pertanyaan 18 (Adakah anak membanting badannya ke lantai?), kebanyakan responden menjawab tidak pernah sebanyak 45 orang (56,3%). Berdasarkan pertanyaan 19 (Adakah anak memukul dinding?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan pertanyaan 20 (Adakah anak meloncat dengan histeris?), kebanyakan responden menjawab jarang sebanyak 45 orang (56,2%).

Tabel 3. Gambaran Salat 5 Waktu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Subuh		
Selalu	42	52.5
Sering	38	47.5
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Dzuhur		
Selalu	40	50
Sering	40	50
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0

Total	80	100
Ashar		
Selalu	39	51.2
Sering	41	48.8
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Maghrib		
Selalu	36	45
Sering	44	55
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100
Isya		
Selalu	34	57,5
Sering	46	42.5
Kadang-kadang	0	0
Jarang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.3 gambaran salat 5 waktu dengan keseluruhan sampel 80 responden. Berdasarkan salat subuh, kebanyakan responden menjawab selalu sebanyak 42 orang (52,5%). Berdasarkan salat dzuhur, responden menjawab selalu dan sering imbang sebanyak 40 orang (50%). Berdasarkan salat ashar, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 41 orang (51,2%). Berdasarkan salat maghrib, kebanyakan responden sering sebanyak 44 orang (55%). Berdasarkan salat

isya, kebanyakan responden menjawab sering sebanyak 46 orang (57.5%).

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	Mean(\pm SD)	<i>p</i>	<i>F</i>
Tingkat emosi	30,3(\pm 2,5)	< 0,001	
Salat 5 waktu	22,2(\pm 1,0)		

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat korelasi antar variable yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) >0,05 maka tidak terdapat korelasi. Menurut tabel di atas, terdapat korelasi antar variable yang dihubungkan. Jika nilai *r* hitung > *r* tabel maka ada korelasi antar variable. Sebaliknya, jika nilai *r* hitung < *r* tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variable. *R* tabel untuk 80 responden adalah 0.1829, data menunjukkan *r* hitung (0,655) > *r* tabel (0,1829) maka bisa diambil kesimpulan ada korelasi antar variabel. Menurut derajat hubungan pearson, nilai 0,655 menandakan ada korelasi yang kuat. Tanda negatif menunjukkan bahwa korelasi berbanding terbalik.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 80 responden dengan tingkat emosi dan salat 5 waktu yang bervariasi. Pada tingkat emosi anak dan salat 5 waktu,

didapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapainya dengan melaksanakan salat. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh salat terhadap kecerdasan emosional. Sebagai amal yang paling utama, salat menentukan kehidupan umat islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu, tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hambanya. Salat sebagai pembeda utama antara orang muslim dan orang kafir karena salat merupakan cermin utama akhlak umat islam. Pelaksanaan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyuwangi termasuk dalam kategori sedang, hal ini terlihat dari hasil analisa pelaksanaan shalat berjamaah dengan frekuensi tertinggi yaitu rentang interval 33.75 - 39.85 terletak pada kategori sedang dengan persentase 55.17 %. Untuk tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok

Pesantren Al-Munawwar tergolong ke dalam kategori sedang, hal ini didasarkan pada hasil analisa tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar dengan presentase 72.4 % berada pada rentang interval 37.16 - 42.44.⁷

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mufid dan Alex Yusron. Adanya peningkatan kecerdasan emosional melalui sholat fardu berjamaah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di masjid kampus Arrobbaniyin UNISNU Jepara hal ini dibuktikan dengan adanya data dari hasil kuisioner dari 30 jamaah (responden) yaitu : Mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi dengan pendapat tertinggi adalah 66% menyatakan ya dan 34% menyatakan kadang-kadang. Memotivasi diri sendiri dengan pendapat tertinggi adalah 86,6% menyatakan ya dan 13,4% menyatakan kadang-kadang. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan dengan pendapat tertinggi adalah 80% menyatakan ya dan 20% menyatakan kadang kadang. Tidak melebih-lebihkan kesenangan dengan pendapat tertinggi adalah 86,6% menyatakan ya dan 13,4% menyatakan kadang-kadang. Mampu mengatur suasana hati dengan

pendapat tertinggi adalah 83,3% dan 16,7% menyatakan kadang-kadang. Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dengan pendapat tertinggi adalah 86,67% menyatakan ya dan 13,33% menyatakan kadang-kadang. Berem dan berdoa dengan pendapat tertinggi adalah 76,6% menyatakan ya dan 23,4% menyatakan kadang-kadang.⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad Jauhari yang dijelaskan bahwa ada korelasi antara shalat fardhu berjamaah dengan kecerdasan emosional, hal ini dibuktikan dengan data hasil angket dari 30 jamaah (responden) yaitu: mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu duniawi dengan pendapat tertinggi adalah 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan kadang-kadang. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan dengan pendapat tertinggi adalah 86,67% menyatakan ya dan 13,33% menyatakan kadang-kadang. Tidak berlebihan dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang. Mampu mengatur suasana hati dengan pendapat tertinggi adalah 86,33% menyatakan ya dan 13,33% menyatakan kadang-kadang. Menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dengan pendapat

tertinggi 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang. Kemampuan berempati dan berdoa dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis uji korelasi *pearson* dengan sampel 80 siswa SDS Muhammadiyah 20 didapat hasil $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan mempraktekkan salat 5 waktu dengan menurunnya kejadian emosi pada anak SD..

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang berkaitan dengan salat 5 waktu dan menurunnya kejadian emosi pada anak dan menambah sampel lebih banyak dan alat ukur yang lebih akurat dan modern.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi landasan awal penelitian selanjutnya tentang tingkat emosi dan praktik salat 5 waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurma, Purnama S. Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla

- Barat. Yaa Bunayya J Pendidik Anak Usia Dini. 2022;6(1):53-62.
2. Mahmud M, Fajri A. Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *J Kaji dan Pengemb Umat*. 2021;4(1):44-54. doi:10.31869/jkpu.v4i1.2479
 3. Jawawi A. Hadits Perintah Shalat pada Anak Usia 7-10 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *An-Nisa'*. 2020;13(1):777-784.
 4. Fitria M, Zalmuqimin MZ. Analisis Peran Gerakan Sholat Lima Waktu Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Siswa : Tinjauan Aliran Emperisme. *J Islam Educ Stud An Indones J*. 2023;6(1):4. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/44-Article Text-278-1-10-20230613.pdf
 5. Aminudin M, Muzayin A. Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga. *J Bashrah*. 2021;01(01):65-71.
 6. Wulandari, Burhanuddin, Mustari N. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *J Unismuh*. 2021;2(1):140-155.
 7. Handayani, Upik Wulan, Ruli Hafidah NEN. Studi Survei Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *J Kumara Cendikia*. 2021;9(3):171-181.
 8. Jauhari A, As A, Faridah S. Hubungan Shalat Fardu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania/Jurnal Studi Insania*. 2017;5(1):25. doi:10.18592/jsi.v5i1.1327
 9. Mufid M, Al-Mufti AY. Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jeparo. *Tarbawi*. 2019;16(1). doi:10.34001/tarbawi.v16i1.1002

